

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

UMKM merupakan salah satu pilar utama perekonomian Indonesia yang memiliki kontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi daerah. Di Kota Kupang, sektor makanan dan minuman menjadi salah satu subsektor UMKM yang berkembang pesat dan berpotensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, meskipun memiliki potensi yang tinggi, masih banyak pelaku UMKM yang menghadapi tantangan dalam pengelolaan keuangan usaha secara efektif, yang berdampak langsung terhadap kinerja dan keberlanjutan usaha mereka. Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pengelolaan keuangan usaha adalah literasi keuangan, yaitu kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan keuangan secara bijak. Rendahnya literasi keuangan dapat menyebabkan pelaku UMKM kesulitan dalam menyusun laporan keuangan, merencanakan anggaran, maupun mengakses pembiayaan yang sesuai. Selain itu, inklusi keuangan yang mencerminkan tingkat akses masyarakat terhadap layanan dan produk keuangan formal juga turut berperan penting. Kurangnya akses terhadap layanan keuangan dapat membatasi ruang gerak pelaku usaha dalam mengembangkan usahanya, terutama dalam hal permodalan, tabungan, dan asuransi usaha.

Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024 yang diselenggarakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bekerja sama dengan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa indeks literasi keuangan nasional mencapai 65,43%, sementara indeks inklusi keuangan sebesar 75,02%. Meskipun angka inklusi cukup tinggi, terdapat kesenjangan sebesar 9,59% antara inklusi dan literasi keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian masyarakat menggunakan layanan keuangan tanpa pemahaman yang memadai, yang dapat meningkatkan

risiko penyalahgunaan dan kerugian finansial. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), kesenjangan antara inklusi dan literasi keuangan bahkan lebih tinggi, mencapai 34,02% . Hal ini mengindikasikan bahwa banyak masyarakat di wilayah ini yang memiliki akses terhadap layanan keuangan namun belum memiliki pemahaman yang cukup tentang cara kerja, mekanisme, dan risiko layanan tersebut. Rendahnya literasi keuangan ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan yang masih rendah, keterbatasan akses terhadap informasi dan edukasi keuangan, serta kecenderungan masyarakat untuk menggunakan layanan keuangan informal yang dianggap lebih mudah diakses. Kondisi ini menjadi tantangan yang perlu segera diatasi melalui program-program peningkatan literasi keuangan yang terarah dan menysasar kelompok masyarakat rentan, guna mendorong pemanfaatan layanan keuangan secara bijak dan berkelanjutan. Berdasarkan data dan beberapa temuan penelitian sebelumnya, diketahui bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan di Nusa Tenggara Timur, termasuk Kota Kupang, masih berada di bawah rata-rata nasional. Hal ini menjadi tantangan serius bagi peningkatan kapasitas dan daya saing UMKM, khususnya pada sektor makanan dan minuman yang sangat bergantung pada efisiensi operasional dan ketepatan pengelolaan keuangan. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di sektor ini, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang program pemberdayaan yang lebih tepat sasaran dan berdampak nyata bagi kemajuan UMKM di Kota Kupang.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional, termasuk di Kota Kupang, sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sektor ini tidak hanya menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat. Salah satu subsektor UMKM yang terus mengalami pertumbuhan pesat adalah sektor makanan dan minuman, seiring meningkatnya kebutuhan konsumsi masyarakat serta perkembangan gaya hidup yang mendorong munculnya berbagai usaha kuliner lokal. Namun, di tengah pertumbuhan tersebut, pelaku UMKM masih

menghadapi tantangan besar dalam pengelolaan keuangan yang berdampak langsung pada keberlanjutan dan kinerja usaha. Kinerja keuangan merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan UMKM. Sayangnya, banyak pelaku UMKM di sektor makanan dan minuman di Kota Kupang yang masih menjalankan usahanya secara tradisional, tanpa pencatatan keuangan yang memadai. Hal ini menyebabkan ketidaktahuan terhadap kondisi keuangan usaha mereka sendiri, seperti arus kas, keuntungan bersih, maupun perencanaan modal kerja. Rendahnya kinerja keuangan ini seringkali disebabkan oleh kurangnya pemahaman pelaku usaha terhadap konsep dasar pengelolaan keuangan, yang mengindikasikan rendahnya tingkat literasi keuangan.

Literasi keuangan merupakan kemampuan seseorang untuk memahami, mengelola, dan membuat keputusan keuangan secara efektif dan bertanggung jawab. Pelaku UMKM yang memiliki literasi keuangan yang baik akan lebih mampu membuat perencanaan anggaran, mengelola utang, melakukan pencatatan keuangan, serta merancang strategi investasi usaha yang tepat. Di Kota Kupang, literasi keuangan masih menjadi permasalahan utama bagi pelaku usaha kecil, terutama mereka yang memulai usaha tanpa latar belakang pendidikan bisnis atau pelatihan manajemen keuangan yang memadai. Selain literasi keuangan, inklusi keuangan juga menjadi faktor krusial dalam menunjang kinerja UMKM. Inklusi keuangan mengacu pada akses yang dimiliki oleh individu atau pelaku usaha terhadap layanan dan produk keuangan formal, seperti tabungan, kredit, asuransi, dan pembayaran digital. Pelaku UMKM yang tidak memiliki akses ke lembaga keuangan formal seringkali mengalami keterbatasan modal dan kesulitan dalam memperluas skala usaha. Di Kota Kupang, hambatan akses ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti lokasi, persyaratan administrasi, dan kurangnya informasi mengenai produk keuangan yang tersedia. Minimnya akses terhadap layanan keuangan membuat banyak pelaku UMKM lebih mengandalkan pembiayaan informal, seperti pinjaman dari keluarga atau komunitas, yang tidak selalu mendukung pengembangan usaha dalam jangka panjang. Oleh karena itu, kombinasi antara literasi keuangan yang rendah dan terbatasnya inklusi keuangan

dapat menjadi penghambat utama bagi pelaku UMKM dalam meningkatkan kinerja usahanya. Hal ini menjadi semakin penting untuk diteliti mengingat sektor makanan dan minuman sangat rentan terhadap perubahan permintaan pasar dan biaya operasional yang tinggi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih dalam pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja UMKM di Kota Kupang, khususnya pada sektor makanan dan minuman. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan strategi pemberdayaan UMKM melalui edukasi dan perluasan akses keuangan, serta menjadi acuan bagi pemerintah daerah dan lembaga keuangan dalam menyusun program yang lebih tepat sasaran untuk mendorong pertumbuhan UMKM yang berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Timuneno et al. (2023) dalam jurnal *Owner: Riset dan Jurnal Akuntansi* menemukan bahwa literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berkontribusi signifikan terhadap kinerja keuangan sektor UMKM di Kota Kupang. Analisis regresi menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut menjelaskan 65,5% variasi dalam kinerja keuangan UMKM, menandakan bahwa pemahaman keuangan dan akses terhadap layanan keuangan memainkan peran penting dalam meningkatkan kinerja usaha kecil dan menengah di wilayah tersebut. Selain itu, penelitian oleh Moruk et al. (2025) yang difokuskan pada pelaku UMKM di Kelurahan Liliba, Kota Kupang, menunjukkan bahwa literasi keuangan dan teknologi keuangan (*financial technology*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Hasil uji T dan uji F dalam penelitian ini memperkuat temuan bahwa peningkatan pemahaman keuangan dan adopsi teknologi keuangan dapat membantu pelaku UMKM dalam mengelola keuangan mereka secara lebih efektif. Secara keseluruhan, penelitian tersebut menegaskan pentingnya literasi keuangan dan inklusi keuangan dalam mendukung kinerja keuangan UMKM di Kota Kupang. Peningkatan pemahaman keuangan dan akses terhadap layanan keuangan formal dapat membantu pelaku UMKM dalam membuat keputusan keuangan yang lebih baik, mengelola risiko, dan meningkatkan keberlanjutan usaha mereka.

## **1.2 MASALAH PENELITIAN**

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah penelitian ini adalah pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja umkm di kota kupang, Kelurahan Oeba studi kasus pada sektor makanan dan minuman.

## **1.3 PERSOALAN PENELITIAN**

Berdasarkan masalah penelitian maka persoalan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM sector makanan dan minuman di Kelurahan Oeba?
2. Bagaimana Pengaruh inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan pada UMKM sector makanan dan minuman di Kelurahan Oeba?

## **1.4 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

### **1.4.1 Tujuan Penelitian**

1. Berdasarkan Persoalan Penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor makanan dan minuman di Kelurahan Oeba, baik secara parsial maupun simultan.
2. Berdasarkan Persoalan Penelitian, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor makanan dan minuman di Kelurahan Oeba, baik secara parsial maupun simultan

### **1.4.2 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh literasi keuangan dan inklusi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM sektor makanan dan minuman di Kelurahan Oeba, baik secara parsial maupun simultan.